

**PERSEPSI PORNOGRAFI ANTARA KONTROVERSI DAN KEBEBASAN
BEREKSPRESI**

(Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Kognitif Anggota *fansclub* “Lady Gaga Indo” Terkait Persepsi Pornografi Antara Kontroversi dan Kebebasan Berekspresi Pada Diri Lady Gaga)

Oleh: Nur Desilawati²
Fitri Lestari Permata Hati, Imelia Pebreyanti dan Willy³

ABSTRACT

Pornography is a controversial topic, especially in Indonesia. There's always 'pro' and 'contra' opinion. Some people who are pro to pornography see that it as a part of freedom of expression; meanwhile some consider that pornography doesn't fit to religion's values.

Furthermore, pornography is an impact from foreign culture's intervention through internet, film, song until artist like Lady Gaga. This figure is considered as a symbol of pornography because of her controversial performance. Briefly, her tour to Indonesia had been cancelled.

Keywords: pornography, fans, phenomenology, cognitive

Latar Belakang

Pornografi telah lama menjadi fenomena bagi masyarakat Indonesia. Setiap pembahasan mengenai pornografi selalu diiringi kontroversi antara masyarakat yang pro dan kontra. Hal ini tidak terlepas dari beragam persepsi mengenai pornografi itu sendiri, bagi mereka yang pro beranggapan bahwa pornografi merupakan bagian dari kebebasan diri dalam berekspresi, berkarya dan seni namun bagi mereka yang kontra, pornografi dipandang sebagai hal yang bertentangan dengan nilai agama dan moral masyarakat sehingga dapat merusak generasi bangsa dan negara.

Istilah mengenai pornografi berasal dari bahasa Yunani *πορνογραφία* yang secara etimologis adalah "πορνη" (*porne*) dan "γραφειν" (*graphein*) memiliki arti harfiah tulisan atau gambar tentang pelacur. Pornografi kadang kala disingkat menjadi *pornatau* pornoyang diartikan sebagai penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara terbuka (eksplisit) dengan tujuan membangkitkan birahi (gairah seksual). Pornografi sendiri mempunyai sejarah yang amat panjang hingga akhirnya masuk ke Indonesia.

² Penulis adalah dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia

³ Penulis adalah mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia dan merupakan finalis pada Pekan Komunikasi UI 2013

Adanya intervensi budaya asing turut mempengaruhi masuknya pornografi ke Indonesia mulai dari musik, film, media cetak dan sosok artis idola seperti Lady Gaga. Lady Gaga yang memiliki nama asli Stefani Joanne Angelina Germanotta adalah penyanyi pop asal Amerika Serikat yang sukses meraih berbagai prestasi diantaranya 5 Grammy Awards, 2 Guinness World Records, penghargaan Artis Terbaik pada Tahun 2010 oleh Billboard, Artis Terbaik ke 73 pada dekade 2000an dan meraih penjualan sekitar 64 juta rekaman berkat kesuksesan ketiga albumnya yaitu *The Fame* (2008), *The Fame Monster* (2009), dan *Born This Way* (2011). Meskipun begitu, kesuksesan yang diraih *Mother Monster* ini juga kerap diiringi dengan kontroversi. Di Indonesia, ia dikenal sebagai penyanyi yang lekat dengan unsur pornografi. Hal ini terbukti dari pembatalan konser dirinya yang bertajuk *The Born This Way Ball Tour* di Indonesia. Rencana konser ini dibatalkan karena adanya penolakan keras dari sejumlah organisasi masyarakat, kelompok politik dan sejumlah tokoh agama sehingga membuat polisi akhirnya tidak mengeluarkan izin konser dengan alasan keamanan. Penolakan konser tersebut didasarkan pada persepsi pornografi yang ada pada diri Lady Gaga. Mereka menganggap Lady Gaga adalah *icon* pornografi yang selalu tampil seronok dalam aksi panggungnya, sehingga kedatangannya dikhawatirkan dapat mempengaruhi moral anak bangsa.

Meskipun banyak yang menolak kedatangan Lady Gaga ke Indonesia tetapi ada banyak pula yang bersikeras supaya konser tetap dilaksanakan, hal ini diserukan oleh *fans* Lady Gaga yang dikenal dengan nama *Little Monster*. Para *fans* Lady Gaga ini tidak sependapat dengan alasan yang dikemukakan kelompok kontra yang menyebutkan bahwa Lady Gaga adalah *icon* pornografi sebaliknya, apa yang Lady Gaga lakukan adalah bagian dari kebebasan berekspresi dan seni. Para *Little Monster* ini juga sebelumnya sempat membuat *flashmob* di Plaza Indonesia seminggu sebelum digelarnya konser sebagai wujud dukungan meskipun pada akhirnya konser tetap dibatalkan. Tak ayal pembatalan konser Lady Gaga pun membuat mereka kecewa. Demonstrasi pun dilakukan pada 3 Juni 2012 di depan Istana Negara oleh sejumlah *fans* yang tergabung dalam Lady Gaga Indonesia, demo dilakukan sambil membawa sejumlah poster yang berisi wujud kekecewaan atas pembatalan konser tersebut.

Sikap dan tindakan dari fans Lady Gaga ini tentu tidak terlepas dari pengetahuan mereka mengenai Lady Gaga yang mereka peroleh dari pengalaman penggunaan media massa mulai dari media cetak, media elektronik dan media internet. Pengalaman yang disadap para anggota *fansclub* mengenai Lady Gaga mampu memberi pengaruh pada

konsep kognitif dalam diri mereka sehingga menghasilkan sebuah sikap. Penelitian ini mencoba mengangkat pengalaman kognitif anggota *fansclub* Lady Gaga Indo terkait persepsi pornografi antara kontroversi dan kebebasan berekspresi pada diri Lady Gaga. Hasil dan pembahasan dianalisis berdasarkan pengalaman mereka mengenai Lady Gaga yang terkait dengan pornografi.

KERANGKA TEORETIS

Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Etimologi kata 'fenomenologi' berasal dari dua kata bahasa Yunani: *phenomenon* (jamak : *phenomena*) dan *logos*. Dari sudut bahasa, istilah *phenomenon* dapat diartikan sebagai penampilan, yakni penampilan sesuatu yang bisa menampilkan diri. Dalam psikologi, fenomena biasanya didefinisikan sebagai data dari pengalaman yang dapat diamati dan dijabarkan oleh subjek yang mengalami pada suatu waktu. Dalam filsafat, fenomena memiliki berbagai arti. Akan tetapi, pada umumnya fenomena diartikan sebagai 'penampilan sesuatu' yang kontras dengan 'sesuatu itu sendiri'. Istilah Fenomenologi telah terbentuk pada pertengahan abad 19 dan kemudian digunakan dalam sejarah filsafat dengan arti yang berbeda.

Teori fenomenologi Husserl merupakan pemikiran fenomenologi yang paling awal. Bagi Husserl, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan, tentang objek-objek sebagaimana objek-objek tersebut dialami atau menghadirkan diri dalam kesadaran kita. Pendekatan yang mungkin untuk mengetahui berbagai hal (fenomena) adalah mengeksplorasi kesadaran manusia. Jadi, fenomenologi pada prinsipnya adalah eksplorasi yang sistematis dan penuh atas kesadaran manusia. Terkait dengan kesadaran individu, Husserl memperkenalkan dua istilah yaitu *Noesis* (pikiran) dan *Noema* (merasa, berfikir, bermaksud). *Noesis* berarti proses kesadaran yang disengaja dan *Noema* berarti isi dari kesadaran itu sendiri (Kuswarno,2009). *Noema* sebagai isi dari kesadaran individu, yakni sesuatu yang diterima panca indera manusia. *Noema* dari tindakan sadar disebut Husserl sebagai makna ideal, dan obyek sebagaimana tampak (Kuswarno,2009). Deskripsi *noema* merupakan deskripsi objektif. Sedangkan *noesis* merupakan bahan dasar pikiran dan roh manusia. *Noesis* juga menyadarkan kita akan makna, ketika kita mempersepsi, mengingat, menilai, merasa dan berfikir. *Noesis* adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, bukan objek yang sebenarnya. Dengan *noesis* sebuah objek dibawadalam kesadaran, muncul dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Lebih jauh manusia berfikir, merasa, menilai

dan mengingat dengan menggunakan *noesis*. Terdapat kaitan yang erat antara *noema* dan *noesis*, walaupun secara prinsip keduanya sangat berbeda. *Noema* akan membimbing kita kepada *noesis*. *Noema* akan membimbing kita kepada *noesis*. Tidak akan ada *noesis* apabila tidak memiliki *noema* sebelumnya. Jadi pengetahuan itu ada sebelum kita mengetahuinya.

Jadi inti dari fenomenologi dari Husserl adalah adanya makna ideal. Makna ideal dari fenomena merupakan obyek utama dari fenomenologi Husserl. Makna ideal dari fenomena merupakan interpretasi Husserl terhadap fenomenologi. Metode fenomenologis terdiri dari pengujian terhadap apa saja yang ditemukan dalam kesadaran atau dengan kata lain, terhadap data atau fenomena kesadaran. Sasaran utama fenomenologis bukanlah tindakan kesadaran, melainkan objek dari kesadaran, umpamanya, segala hal yang dipersepsi, dibayangkan, diragukan, atau disukai. Tujuan utamanya adalah menjangkau esensi-esensi hal-hal tertentu yang hadir dalam kesadaran. Pernyataan tersebut mendorong penggunaan fenomenologi Husserl sebagai pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian dalam kajian ilmu komunikasi namun berhubungan erat dengan pengalaman/fenomena yang disadari manusia dimana dalam penelitian ini akan menganalisis pengalaman anggota fansclub Lady Gaga Indo tentang Lady Gaga yang diperoleh melalui berbagai penggunaan media. Subjek penelitian ini adalah fans Lady Gaga dan objek penelitian ini adalah pengetahuan fans Lady Gaga mengenai pornografi terkait bentuk kebebasan berekspresi.

Fenomenologi yang dirumuskan Husserl fokus pada pengalaman yang menjadi bagian dari wilayah kesadaran dalam diri individu. Pengalaman adalah fokus atau isu dominan dari fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Misiak dan Sexton (2009:6) menyatakan bahwa salah satu konsep terakhir dari Husserl adalah *lebenswelt* (life world, dunia hidup, yakni dunia pengalaman sehari-hari), yang mendapat tempat khusus dalam tulisan-tulisan para fenomenolog dan eksistensial kontemporer. Pengalaman merupakan bagian dari kesadaran, fenomena kesadaran. (Misiak dan Sexton, 2009) menuliskan:

Fenomena kesadaran itu amat banyak dan beragam: benda-benda, orang-orang, kejadian-kejadian, pengalaman-pengalaman, ingatan-ingatan, pemikiran-pemikiran, suasana-suasana hati (moods), perasaan-perasaan, gambaran-gambaran, khayalan-khayalan, susunan-susunan mental dan sebagainya.

Jelas bahwa pengalaman merupakan bagian dari fenomena kesadaran. Pengalaman ada dalam diri setiap individu dan merupakan bagian dari kesadaran. Untuk itu, Husserl mengatakan fokus atau isu dominan fenomenologi adalah pengalaman yang disadari. Pengalaman yang disadari memang cocok dikaji dengan fenomenologi.

Terdapat tiga fase dalam definisi fenomenologi. Misiak dan Sexton (2009:7) mengatakan bahwa menurut penafsiran dan terminologi Spiegelberg, deskripsi fenomenologis bisa dibedakan ke dalam tiga fase yakni mengintuisi, menganalisis dan menjabarkan secara fenomenologis:

1. Mengintuisi artinya mengorganisasikan secara intens atau merenungkan fenomena.
2. Menganalisis adalah menemukan berbagai unsur atau bagian-bagian pokok dari fenomena dan pertalian.
3. Menjabarkan adalah menguraikan fenomena yang telah diintuisi dan dianalisis, sehingga fenomena itu bisa dipahami oleh orang lain.

Kesadaran yang merupakan konsep inti dari fenomenologi Husserl, memiliki ciri yang esensi. Husserl menyebutkan bahwa ciri yang esensial dari kesadaran adalah intensional, yakni kesadaran itu selalu mengarah pada suatu objek (Misiak dan Sexton, 2009:9). Jadi dalam fenomenologi yang dibahas atau dikaji bukanlah kesadaran, namun objek atau isi dari kesadaran. Salah satu objek atau isi dari kesadaran adalah pengalaman. Husserl juga tidak mempersoalkan status-realitas objek dari kesadaran itu. Status-realitas atau kenyataan atau ketidaknyataan pengalaman sebagai obyek dari kesadaran tidak menjadi sebuah persoalan. Husserl (dalam Misiak dan Sexton 2009:9) mengatakan bahwa fenomenologi, berurusan dengan penjabaran fenomena 'murni'. Kesadaran atau pengalaman-pengalaman tanpa mempersoalkan apakah objek-objek yang dituju oleh kesadaran itu ada secara konkret atau hanya khayalan (tidak riil).

Kognitif dalam Konsep Sikap Manusia

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Mann (1969)

menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Penelitian ini mencoba menggali komponen kognitif yang dialami oleh anggota *fansclub* Lady Gaga. Sebagaimana yang dikemukakan, komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Dengan demikian, interaksi kita dengan pengalaman di masa datang serta prediksi kita mengenai pengalaman tersebut akan lebih mempunyai arti dan keteraturan. Tanpa adanya sesuatu yang kita percayai, maka fenomena dunia di sekitar kita pasti menjadi terlalu kompleks untuk dihayati dan sulitlah untuk ditafsirkan artinya. Kepercayaan lah yang menyederhanakan dan mengatur apa yang kita lihat dan kita temui (Azwar, 1995).

Pornografi

Pornografi berasal dari bahasa Yunani *πορνογραφία* yang secara etimologis adalah "*πορνή*" (*porne*) dan "*γραφειν*" (*graphein*) memiliki arti harfiah tulisan atau gambar tentang pelacur. Dalam pengertian selanjutnya, pornografi adalah benda-benda yang merangsang hawa nafsu atau stimulasi seksual, diekspos secara vulgar, dapat berupa gambar-gambar, telpon seks, dan film-film.

Beragam ide yang berhubungan dengan pornografi ada dalam kehidupan manusia sejak lama. Ide-ide porno sudah dapat dilukis atau diukir pada lembaran-lembaran kertas atau kanvas dan terutama ketika penemuan mesin cetak di abad ke-14 sehingga masyarakat telah dapat memproduksi hasil-hasil cetakan termasuk gambar-gambar porno, maka istilah pornografi menjadi sangat sering digunakan untuk menandai gambar-gambar porno saat itu sampai saat ini (Bungin, 2011:341).

Dalam wacana porno atau penggambaran tindakan pencabulan (pornografi) kontemporer, ada beberapa varian pemahaman porno yang dapat dikonseptualisasikan, seperti pornografi, pornoteks, pornosuara, pornoaksi. Dalam kasus tertentu semua kategori

konseptual ini dapat menjadi sajian dalam satu media, sehingga melahirkan konsep baru yang dinamakan pornomedia (Bungin, 2011:341).

a. Pornografi

Pornografi adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronoh, jorok, vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Pornografi dapat diperoleh dalam bentuk foto, poster, leaflet, gambar video, film dan gambar VCD, termasuk pula dalam bentuk alat visual lainnya yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan (porno) (Bungin, 2011:342).

b. Pornosuara

Pornosuara, yaitu suara, tutunan, kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan seseorang, yang langsung atau tidak langsung bahkan secara halus atau vulgar melakukan rayuan seksual, suara atau tuturan tentang objek seksual atau aktivitas seksual. Pornosuara ini secara langsung atau tidak memberi penggambaran tentang objek seksual maupun aktivitas seksual kepada lawan bicara atau pendengar, sehingga berakibat kepada efek rangsangan seksual terhadap orang yang mendengar atau penerima informasi seksual itu (Bungin, 2011:342).

c. Pornoaksi

Pornoaksi adalah suatu penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan memberi rangsangan seksual sampai dengan aksi mempertontonkan payudara dan alat vital yang tidak disengaja atau disengaja untuk memancing bangkitnya nafsu seksual bagi yang melihatnya. Pornoaksi pada awalnya adalah aksi-aksi subjek-objek seksual yang dipertontonkan secara langsung dari seseorang kepada orang lain, sehingga menimbulkan rangsangan seksual bagi seseorang termasuk menimbulkan histeria seksual di masyarakat (Bungin, 2011:342-343).

d. Pornomedia

Konsep pornomedia meliputi realitas porno yang diciptakan oleh media, seperti antara lain gambar-gambar dan teks-teks porno yang dimuat di media cetak, film-film porno yang ditayangkan di televisi, cerita-cerita cabul yang disiarkan di radio, provider telepon yang menjual jasa suara-suara rayuan porno dan sebagainya serta proses penciptaan realitas porno itu sendiri seperti proses tayangan-tayangan gambar serta ulasan-ulasan cerita tentang pencabulan di media massa, proses rayuan-rayuan yang mengandung rangsangan seksual melalui sambungan telepon, penerbitan teks-teks porno, dan sebagainya (Bungin, 2011:343).

Berdasarkan historologi pornomedia terkait dengan kecenderungan media massa dan pemberitaan. Pornomedia merupakan kecenderungan media massa dalam pemberitaannya (Bungin, 2011:344):

1. Ketika media telah kehilangan idealisme
2. Ketika media massa merasa tirsanya terancam menurun
3. Ketika media massa perlu bersaing dengan sesama media
4. Ketika media baru memosisikan dirinya di masyarakat
5. Ketika masyarakat membutuhkan pemberitaan pornomedia.

Pornomedia membawa berbagai bahaya bagi pengguna atau individu. Bahaya pornomedia mencakup beberapa tahap atau tingkatan (Bungin, 2011:349):

1. Tahap pertama, Mengubah perilaku normal menjadi abnormal (*disorder*).

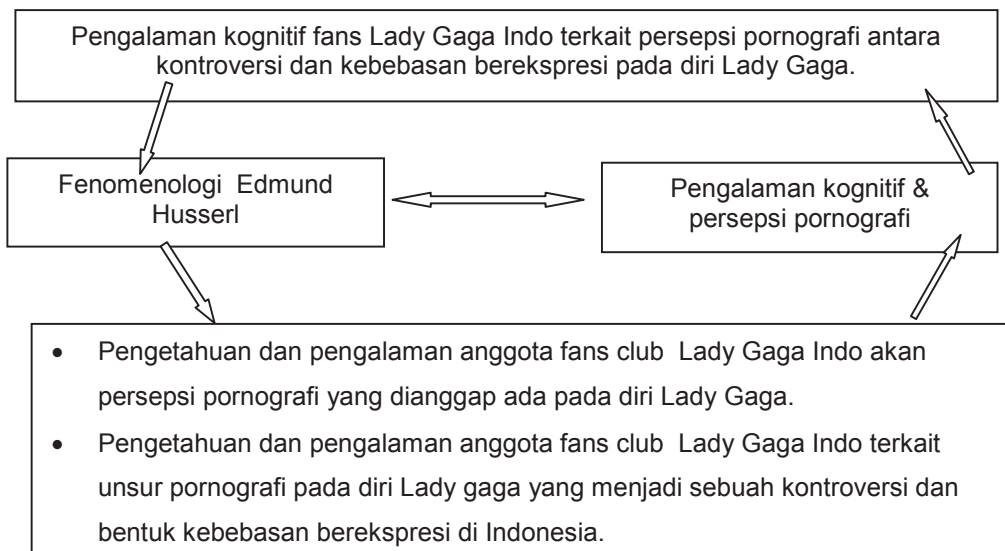
2. Tahap kedua, Meningkatkan kebiasaan menelusuri dan mengonsumsi pornomedia dan menjadikan perilaku anomali sebagai kebiasaan.
3. Tahap ketiga, mengumpulkan pandangan tentang pornomedia dan mengubah pandangan tentang pornomedia dan mengubah pandangan normal pandangan normal terhadap anomali pornomedia.
4. Tahap keempat, mencari kepuasan pornomedia di dunia nyata.
5. Tahap kelima, sikap terhadap pencarian kepuasan pornomedia di dunia nyata dan anomali seksual sebagai tindakan normal dan wajar (*order*).

Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah pemberian makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi, atau dengan kata lain persepsi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desirato, 1976). Persepsi, seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Hal lain yang sangat mempengaruhi persepsi adalah perhatian. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah (Andersen, 1972).

Persepsi merupakan bagian dari kerangka konsep yang digunakan peneliti untuk menganalisis persepsi anggota *fansclub* LadyGaga Indo terkait persepsi pornografi antara kontroversi dan kebebasan berekspresi pada diri Lady Gaga.

Kerangka Berfikir



METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma subyektif. Penelitian subjektif merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti untuk mampu menjelaskan perilaku manusia agar dapat di pahami dengan menafsirkan apa yang orang lakukan. Penelitian ini mengambil fokus bagian perilaku manusia, karena manusia memiliki pikiran, kepercayaan, keinginan, niat, maksud, dan tujuan. Paradigma ini juga mengungkapkan realitas sosial yang di anggap sebagai interaksi sosial yang bersifat komunikatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tradisi penelitian fenomenologi. Dengan pendekatan fenomenologis, peneliti akan mampu menafsirkan keterkaitan pengalaman mereka (fans lady gaga) terhadap persepsi pornografi antara kontroversi dan kebebasan berekspresi pada diri lady gaga. (Mulyana, 2006:37) menuliskan:

Suatu fakta sekarang, selalu di dahului oleh fakta yang lalu, namun dalam perilaku manusia, perilaku sekarang tidak hanya di tentukan perilaku masa lalu, tetapi juga tujuan masa depan dan karenanya juga "ditentukan" oleh tujuan masa depan ini.

Melalui kutipan di atas, menjelaskan sebuah pengetahuan akan di peroleh dari sedalam mana pengetahuan sebuah individu terhadap apa yang ingin dia ketahui. Dari pengetahuan tersebut, akan membentuk pengalaman terhadap hal tersebut. Dengan adanya pengalaman terhadap objek, akan menghasilkan persepsi terhadap objek yang sama.

Berbeda dengan penelitian paradigma objektif, penelitian paradigma subjektif bersifat intrepitif. Penelitian yang di langsungkan di butuhkan penelahan dan pemahaman semua subyek penelitian berbeda setiap individu-nya. Dengan paradigma subjektif, kami akan lebih mendalami apa yang akan kami teliti.

Objek dan subjek penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah Pengalaman Kognitif Anggota *fansclub* "Lady Gaga Indo" Terkait Persepsi Pornografi Antara Kontroversi dan Kebebasan Berekspresi Pada Diri Lady Gaga. Sedangkan subjek penelitiannya adalah dua anggota fans Lady Gaga yang tergabung dalam Lady Gaga Indo.

Sumber Data

Data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Data primer diperoleh langsung dari wawancara mendalam dengan narasumber yang bersangkutan dan observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku mereka. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan fans Lady Gaga yang tergabung dalam Lady Gaga Indonesia.

Data sekunder merupakan data yang di peroleh secara tidak langsung. Data-data tersebut di gunakan untuk mendukung hasil penelitian. Seperti dokumentasi foto fans Lady Gaga yang diambil dalam berbagai kegiatan mereka, serta berbagai literatur-literatur dan studi pustaka yang berhubungan dengan Lady Gaga atau fans Lady Gaga. Data sekunder merupakan data pendukung dimana data-data tersebut dapat memperkuat data-data primer.

Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan adalah wawancara wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan kategori wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan subjek peneliti yakni Fans Lady Gaga Indo. Teknik lain adalah melalui observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, serta rekaman gambar. Observasi dilakukan dengan cara mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh subjek peneliti melalui media sosial twitter yang dilakukan oleh subjek peneliti untuk mengekspresikan kesukaan terhadap Lady Gaga.

Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto, literatur dan studi pusaka.

Teknik Analisa Data

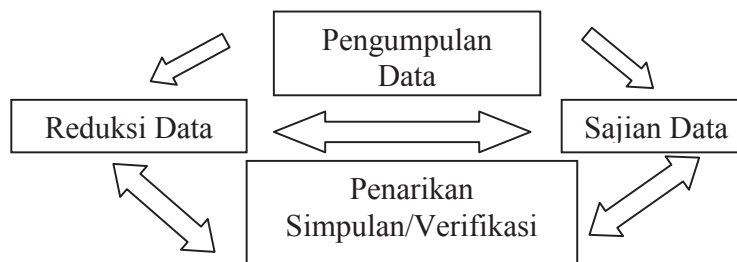
Teknik yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data yang merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, memfokuskan atau penyerderhanaan dan abstraksi data

dari *fieldnote*. Dalam reduksi data, data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan fansclub Lady Gaga, termasuk data yang berhubungan dengan pornografi. Kebebasan ekspresi dan kontroversi yang berhubungan dengan Lady Gaga.

2. Sajian Data yang merupakan suatu rangkaian organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Peneliti menyajikan data dengan bahasa yang di mengerti dan di pahami semua kalangan. Sajian data dalam penelitian adalah deskripsi dalam bentuk narasi dari data-data yang diambil selama masa pengumpulan data dilakukan pada Fans Lady Gaga Indo yang menjadi subjek penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Sutopo (2002:93) mengatakan simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran kembali dengan cepat dan melihat kembali catatan lapangan.



Gambar: Model Analisis Interaktif

Triangulasi

Triangulasi dilakukan sebagai teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data/sumber. Terkait dengan pengertian triangulasi data, Sutopo (2002:79) mengatakan:

triangulasi data atau triangulasi sumber memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis dan dengan cara menggali data dari sumber yang berbeda-beda dan juga teknik pengumpulan data yang berbeda itu pun data sejenis bisa teruji kemantapan dan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan cara menanyakan data yang sama mengenai pornografi pada diri Lady Gaga dan pornografi sebagai kebebasan ekspresi/ kontroversi pada diri Lady Gaga. Pertanyaan untuk data yang sama tersebut

ditanyakan pada masing-masing informan / nara sumber yakni Fans Lady Gaga yang dipilih dengan kategori yang ditentukan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil *fansclub* Lady Gaga Indo

Didasarkan pada kekaguman akan sosok Lady Gaga, maka dibentuklah fansclub Lady Gaga Indo pada tahun 2009. Lady Gaga Indo merupakan fansclub pertama yang didirikan di Indonesia. Melalui berbagai media sosial, fansclub Lady Gaga Indo menyediakan berbagai informasi terupdate, gambar dan *event-event* terbaru yang berkaitan dengan Lady Gaga. Melalui jejaring sosial, jumlah anggota fansclub Lady Gaga Indo terus bertambah. Jumlah anggota LadyGagaID di twitter telah mencapai 26.441 followers sedangkan jumlah anggota Lady Gaga Indonesia di facebook mencapai 52.761 fans. Aksi partisipatif fansclub ini ditunjukkan dengan menggelar flashmob dan demonstrasi sebagai wujud kekecewaan dibatakannya konser Lady Gaga di Indonesia pada tahun 2012 lalu. Pada tahun 2013 tepatnya di bulan Maret, fansclub Lady Gaga Indo mengadakan event yaitu Project Birthday Lady Gaga. Project ini ditujukan untuk memperingati ulang tahun Lady Gaga pada tanggal 28 Maret 2013.

Profil Subjek Penelitian

1. Eko Sumakna

Eko Sukmana adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ia lahir pada 24 Juni 1998 dan merupakan siswa SMK Ciganjur. Ia mulai menggemari Lady Gaga semenjak tahun 2008 dan kemudian menjadi anggota fansclub Lady Gaga pada tahun 2009. Ia menyukai Lady Gaga karena menurutnya lagu-lagu Lady Gaga bagus, mengajarkan kita untuk menjadi diri sendiri dan sosoknya menginspirasi banyak orang. Eko mengagumi bagaimana usaha-usaha yang dilakukan Lady Gaga hingga menjadi terkenal seperti sekarang.

2. Faurus Syaban

Faurus Syaban adalah siswa SMK Cyber Multimedia, anak bungsu dari 3 bersaudara, lahir pada tanggal 24 Desember 1995. Ia mulai menggemari Lady Gaga semenjak lagu Allejandro pada tahun 2010. Faurus menyukai Lady Gaga karena menurutnya lagu-lagu Lady Gaga menarik, lalu ia bergabung menjadi anggota fans club

Lady Gaga pada tahun 2012. Sejak itulah Faurus tertarik dan mencari informasi mengenai Lady Gaga.

Tabel 4.1.
Kata-kata yang Berhubungan dengan Fans Lady Gaga

No	Istilah	Makna Terkandung
1	<i>Mother Monster</i>	Panggilan untuk Lady Gaga karena Lady Gaga merasa kalau dirinya monster
2	<i>Little Monster</i>	Panggilan untuk Fans Lady Gaga
3	<i>Pawsup</i>	Salam little monster dengan cara menunjukkan tangan seperti cekraman harimau

Sumber: Pengumpulan Data, Maret 2013-April 2013

Pengalaman dan Pengetahuan Mengenai Persepsi Pornografi Yang Dianggap Ada Pada Lady Gaga.

Bagi sejumlah orang, pornografi memiliki konotasi negatif. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa pornografi adalah sesuatu yang mampu merangsang seksualitas yang diwujudkan dalam pakaian vulgar, penampilan yang seronok, tarian erotis dan gambar-gambar cabul. Akibat dari pornografi dikhawatirkan akan merusak moral generasi bangsa. Sosok penyanyi Lady Gaga tidak terlepas dari beragam persepsi mengenai pornografi yang dianggap ada pada dirinya.

Individu memiliki beragam anggapan yang subyektif. Subyektif itu maksudnya adalah bahwa setiap individu memiliki anggapan yang berbeda-beda tentang penilaian mereka tentang pornografi yang didasari atau berdasarkan pertimbangan atas pengalaman dan pengetahuan mereka yang tentunya berhubungan dengan pornografi. Individu termasuk fans Lady Gaga Indonesia memiliki pandangan yang berhubungan dengan pornografi, yang juga dipengaruhi oleh rasa kagum, pengalaman dan pengetahuan mereka pada sosok diri Lady Gaga. Sosok diri Lady di sini termasuk gaya hidup sehari-hari, pencarian jati diri dan penampilan sebagai penyanyi. Fans Lady Gaga Indonesia yang menjadi subyek dalam penelitian ini setidaknya memiliki 2 kategori terkait dengan pengalaman dan pengetahuan mengenai persepsi pornografi yang dianggap ada pada diri Lady Gaga. Dua kategori tersebut adalah pornografi sebagai seni dan pornografi sebagai adegan seksualitas.

Persepsi Pornografi Sebagai Seni

Anggota *fans club* Lady Gaga Indo memiliki persepsi tersendiri mengenai pornografi. Mereka menganggap bahwa anggapan pornografi terhadap Lady Gaga adalah tidak tepat. Segala perilaku Lady Gaga yang dianggap orang mengandung unsur pornografi tidaklah sesuai dengan apa yang mereka persepsikan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap Lady Gaga itu sendiri.

Fans Lady Gaga sebagai subjek penelitian menganggap bahwa pornografi sebagai seni. Anggapan mengenai pornografi pada diri Lady Gaga tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap Lady Gaga. Fans Lady Gaga memandang bahwa tidak terdapat unsur pornografi pada diri Lady Gaga melainkan unsur seni lah yang ditonjolkan pada setiap penampilan Lady Gaga baik berupa konsep dan aksi panggung, busana yang dianggap layak atau tidak dikenakan, lagu dan video klip Lady Gaga. Terkait hal tersebut, salah satu subjek penelitian, Eko mengatakan:

“Itu menurut gw dan semuanya ga jauh dari sebuah SENI, woles-woles aja sih kalau kita berpikiran positif. Udah bisa milih mana yang jelek dan bagus ☺ dan menurut gw Gaga tuh patut dicontoh bukan dari gaya eksentriknya yang glamour atau sexy tapi dari usaha dia menjadi superstar hingga sekarang.”

Jika Eko berpendapat bahwa pornografi itu adalah salah satu bentuk ekspresi manusia berupa seni, namun hal tersebut adalah relatif. Relatif karena pandangan dipengaruhi unsur subyektif masing-masing individu. Pandangan Eko agak sedikit berbeda dengan subyek penelitian yang lain. Subyek penelitian lain, yang juga anggota fans club Lady Gaga Indo, Fahrus Syahban menuturkan:

“*event* sih ga gitu banyak..nah kalo masalah konsep panggung mah Lady Gaga manteb banget. Selalu ada sesuatu yang baru”

Kedua subjek penelitian baik Eko dan Fahrus memang mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai persepsi pornografi sebagai seni yang ada pada diri Lady Gaga. Fahrus melihat bahwa seni yang pada Lady Gaga diwujudkan dalam bentuk konsep panggung. Namun Eko juga memiliki pendapat lain mengenai letak seni yang ada pada diri Lady Gaga. Eko menuturkan,

“Cara nya dia berpikir, menuangkan idenya, konsepnya kedalam sebuah lagu.”

Kedua narasumber memiliki persepsi yang sama mengenai unsur pornografi yang dianggap ada pada diri Lady Gaga. Melalui pengalaman dan pengetahuan, mereka

beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada pada diri Lady Gaga baik penampilan, lagu, konsep dan aksi panggung merupakan bagian dari sebuah seni.

Persepsi Pornografi Sebagai Adegan Seksualitas

Anggota fans Lady Gaga menolak adanya anggapan pornografi yang dianggap ada pada diri Lady Gaga. Seperti yang diketahui, rencana pembatalan konser Lady Gaga ke Indonesia dilatari oleh beberapa alasan salah satunya adalah anggapan pornografi pada sosok Lady Gaga, namun sebagaimana yang dinyatakan kedua subjek penelitian, pornografi yang dianggap ada pada diri Lady Gaga merupakan sebuah bagian dari seni.

Anggota *fansclub* Lady Gaga Indo tidak hanya mempersepsikan pornografi sebagai seni semata. Persepsi pornografi sebagai bentuk seni terhadap sosok Lady Gaga merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan anggota fans club Lady Gaga Indo terhadap diri Lady Gaga. Kedua subjek penelitian memiliki persepsi lain mengenai pornografi. Bagi kedua subjek penelitian, pornografi adalah bentuk adegan seksualitas. Fans Lady Gaga sebagai subjek penelitian beranggapan bahwa tidak ada unsur adegan seksualitas yang ditampilkan pada diri Lady Gaga. Kedua subjek penelitian juga membandingkan bagaimana sebuah pornografi dianggap sebagai seni atau unsur seksualitas. Terkait hal itu, salah satu subjek penelitian, Eko menjelaskan,

“Pornografi kaya si Luna Maya-Ariel itu pokoknya yang udah berhubungan langsung.”

Eko memberikan contoh yang nyata bagaimana ia mendeskripsikan pornografi yaitu dengan adanya adegan seksual maka itu dikatakan sebagai pornografi. Hal yang sama juga diutarakan oleh subjek penelitian lainnya yaitu Faurus. Faurus memberikan contoh lain mengenai persepsi pornografi sebagai adegan seksualitas. Faurus menuturkan,

“dangdut. Gini, kalo dangdut itu yang ditonjolkan emang sensualnya, kalo Lady Gaga itu *art nya*”

Kedua subjek penelitian memiliki persepsi pornografi sebagai adegan seksualitas, masing-masing subjek penelitian memberikan contoh dan pandangan yang berbeda dalam hal menjelaskan pornografi sebagai adegan seksualitas.

Pembahasan

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah

pemberian makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi, atau dengan kata lain persepsi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desirato, 1976). Hal lain yang sangat mempengaruhi persepsi adalah perhatian.

Persepsi adalah pandangan mengenai seseorang atau suatu objek dan persepsi bisa memiliki kecenderungan sifat negatif atau positif, persepsi dipengaruhi oleh latar belakang, pemikiran, pengalaman sebelumnya. Pengetahuan anggota fans club Lady Gaga berkaitan dengan persepsi mengenai Lady Gaga karena dengan pengetahuan seseorang memiliki dasar dalam memandang dan menilai suatu objek atau suatu peristiwa.

Dalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yakni fans club Lady Gaga Indo, mereka memiliki persepsi dan pengetahuan yang berbeda terhadap diri Lady Gaga. Salah satu subjek penelitian Eko Sukmana mengatakan,

“iya kasihan banget Gaga dibully sampai segitunya. Makanya Gaga sangat melindungi dan mendukung anti kekerasan pada remaja “Stop Bullying” maka dari itu gw suka sama Gaga dari latar kehidupannya udah sangat-sangat berjuang banget dari NOL sampai bener-bener SHE’S REAL SUPERSTAR dia ga menyerah walaupun banyak yang benci dia, dia malah seneng banyak yang membenci dia karena dari situ suatu kebencian akan dia ubah menjadi damai. Makanya orang mau ngomong apa woles-woles aja coy, so hidup kita yag jalanin orang mau ngomong apa sok terserah kita yang penting tunjukan kemampuan kita pada semuanya dan dunia, orang yang dibully bisa kok jadi superstar dengan kerja keras, berjuang, pantang meyerah, yakin dan doa.”

Berdasarkan berbagai pengalaman dan pengetahuannya terkait dengan kehidupan Lady Gaga sejak kecil hingga menjadi seorang superstar, mereka memiliki rasa simpati, kagum, dan persepsi positif terhadap apa yang dilakukan Lady Gaga. Eko mengatakan:

“Dulu Gaga dengan nama asli “Stefani Joanne Anelina Geranotta” lahir di Manhattan 28 Maret 1986 dari umur 4 tahun dia jago bermain piano secara autodidak (mendengarkan hanya lewat alunan musik) waktu masih kecil emang Gaga udah bergaya eksentrik makanya banyak yang ga suka sama dia. Gaga suka dibully dicemooh dengan panggilan loopy (si besar) waktu jaman SD sampai SMA. Pengalaman yang sangat mengerikan yang Gaga alami adalah waktu itu Gaga dibully oleh teman laki-lakinya ia dicemooh hingga hall yang mengejutkan Gaga dilempar ke tong sampah oleh teman laki-lakinya dan teman-teman perempuannya hanya bisa melihat Gaga terpuruk di tong sampah. Gaga hanya bisa menangis disitu, waktu remaja pun Gaga masih di bully juga loh, namun setelah ibunya memasukkan Gaga ke Universitas tisu or art. Gaga banyak pengalaman belajar musik, sosial, menulis lagu, agama dll hingga Gaga bertekad untuk menjadi seorang superstar, Gaga rela meninggalkan kedua

orang tuanya untuk mengejar cita-citanya dan pernah tinggal di apartemen kecil di New York”

Persepsi berbeda tersebut boleh jadi kontra dengan anggota masyarakat yang lainnya. Persepsi yang bertentangan dengan apa yang diutarakan oleh subjek penelitian mengakibatkan kontradiktif dalam sebagian masyarakat. Akibat dari kontradiktif tersebut, terjadi kontroversi mengenai konser Lady Gaga yang akan diadakan di Indonesia dimana pada akhirnya konser tersebut batal diselenggarakan. Hal ini menimbulkan kekecewaan bagi penggemar Lady Gaga. Terkait masalah ini, subjek penelitian Eko Sukmana mengatakan,

“iya gw udah beli -.- FPI munafik. Semua yang nonton penasaranlah sama aksi panggung Gaga, cuman gara-gara si munafik semuanya kacau.. apa yang salah hanya menonton konser? Merusak norma? Hadehhh setiap yang nonton konser tuh cuman havefun coy, menikmati lagunya, aksi panggung Gaga kaya gimana hhuuummm.... makanya gw ma lillmons lain bikin flashmob dan tak sia-sia ditweet dan ditonton oleh Lady Gaga.”

Terkait dengan pornografi, konsep pornomedia meliputi realitas porno yang diciptakan media seperti gambar-gambar dan teks-teks porno yang dimuat di media cetak ataupun yang ditayangkan di televisi. Dalam pornomedia meningkatkan kebiasaan menelusuri dan mengkonsumsi pornomedia dan menjadikan perilaku anomali sebagai kebiasaan. Terkait hal ini, subjek penelitian menggunakan media sebagai alat untuk memberikan informasi mengenai Lady Gaga. Penggunaan media akan menimbulkan pengetahuan, pengalaman dan persepsi mengenai Lady Gaga.

Pengalaman dan Pengetahuan Terkait Unsur Pornografi Pada Diri Lady Gaga Yang Menjadi Sebuah Kontroversi dan Bentuk Kebebasan Berekspresi di Indonesia.

Pornografi di Indonesia kerap menuai kontroversi dari berbagai pihak. Banyak kalangan yang beranggapan bahwa Lady Gaga adalah sosok kontroversial karena mengandung unsur pornografi. Penampilan Lady Gaga yang kerap berpakaian vulgar dan seronok menimbulkan protes di sejumlah kalangan organisasi masyarakat sehingga timbulah persepsi pornografi pada sosok Lady Gaga. Kalangan masyarakat tersebut beranggapan bahwa Lady Gaga dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi moral bangsa.

Namun tidak semua masyarakat memiliki pandangan yang sama, para anggota fansclub Lady Gaga Indo mempunyai persepsi mengenai pornografi yang berbeda

terhadap Lady Gaga. Menurut mereka apa yang ditampilkan dari busana yang dikenakan Lady Gaga merupakan sebuah kebebasan berekspresi, Eko mengatakan:

“Bohay plus sinar famousnya tuh keluar banget, cantik, sexy pastinya dan gw suka yang agak nakal kaya Lady Gaga hhooh.... :p”

Jika Eko memandang kebebasan berekspresi terhadap diri Lady Gaga lain, berbeda dengan subjek penelitian lainnya Fahrus Syaban mengatakan, “seksi itu belum tentu pornografi.” Melalui pernyataan kedua subjek penelitian, unsur pornografi yang dianggap ada pada diri Lady Gaga merupakan kebebasan ekspresi. Kebebasan ekspresi yang ada di dalam diri Lady Gaga merupakan hal yang sewajarnya, anggota fans club Lady Gaga Indo memandang bahwa hal tersebut merupakan ciri khas Lady Gaga dan kebebasan berekspresi merupakan hal yang kreatif yang terdapat dalam diri Lady Gaga. Eko mengatakan:

“she’s talented, mengajarkan kita untuk be yourself, lagu-lagunya keren, high sociality dan Gaga is our inspirations baby hehehe.....”

Dari kedua subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa anggapan pornografi yang ada pada diri Lady Gaga merupakan bagian dari bentuk kebebasan berekspresi. Namun meskipun begitu, tidak semua kalangan masyarakat yang lain memiliki persepsi yang sama dengan kedua subjek penelitian. Kalangan masyarakat yang lain seperti organisasi masyarakat (Ormas) contohnya Front Pembela Islam (FPI) menganggap bahwa unsur pornografi yang dianggap ada pada diri Lady Gaga merupakan suatu hal yang kontroversi dan menentang persepsi pornografi sebagai bentuk dari kebebasan berekspresi pada diri Lady Gaga. Mereka menganggap bahwa pengaruh sosok Lady Gaga dapat merusak moral bangsa karena dianggap mengandung unsur pornografi. Terkait hal ini, kedua subjek penelitian mempunyai pandangan tersendiri terhadap sejumlah organisasi masyarakat yang menentang. Eko mengatakan,

“kan pandangan orang beda-beda. Apalagi orang kaya FPI pasti kalo ditanya porno. Karena pikiran mereka itu porno, arahnya porno.”

Setiap individu termasuk subjek penelitian memiliki pandangan yang berbeda. Persepsi yang ditimbulkan oleh kedua subjek penelitian ini merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai diri Lady Gaga.

Pembahasan

Dalam wacana porno atau penggambaran tindakan pencabulan (pornografi) kontemporer, ada beberapa varian pemahaman porno yang dapat dikonseptualisasikan, seperti pornografi, pornoteks, pornosuara, pornoaksi. Dalam kasus tertentu semua kategori konseptual ini dapat menjadi sajian dalam satu media, sehingga melahirkan konsep baru yang dinamakan pornomedia (Bungin, 2011:341):

Pornografi adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronoh, jorok, vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Pornografi dapat diperoleh dalam bentuk foto, poster, leaflet, gambar video, film dan gambar VCD, termasuk pula dalam bentuk alat visual lainnya yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan (porno) (Bungin, 2011:342).

Lady Gaga dianggap mengandung unsur pornografi oleh sebagian kalangan masyarakat karena masyarakat memandang bahwa Lady Gaga merupakan icon pornografi. Unsur pornografi yang dianggap ada pada diri Lady Gaga didasarkan pada penampilan yang ditonjolkan oleh Lady Gaga seperti busana yang dikenakan, video klip lagu Lady Gaga, dan koreografi yang ditampilkan oleh Lady Gaga. Penampilan yang ditampilkan oleh *Mother Monsters* dianggap mampu membuat seseorang terangsang secara seksual. Media yang digunakan Lady Gaga yang dianggap mengandung unsur pornografi antara lain melalui gambar, musik, album, internet dan sosial media.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah pemberian makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Persepsi mengenai Lady Gaga ditimbulkan dari berbagai penggunaan media yang berhubungan dengan Lady Gaga. Persepsi yang ditimbulkan berbeda-beda pada diri setiap individu, ada yang mempunyai persepsi positif dan ada yang mempunyai persepsi negatif. Persepsi yang ditimbulkan baik itu positif atau negatif menghasilkan kontradiksi di masyarakat, dimana unsur yang dianggap pada diri Lady Gaga merupakan kontroversi atau sebagai bagian dari kebebasan berkespresi. Bagi sebagian kalangan masyarakat, mereka memandang bahwa apa yang diekspresikan oleh Lady Gaga adalah sesuatu yang kontroversial. Karena mereka mempunyai aturan yang membatasi seseorang untuk mengekspresikan dirinya. Aturan yang dimaksud adalah nilai-nilai moral dan agama.

Menurut anggota fans club Lady Gaga Indo, unsur pornografi yang dianggap terdapat di dalam diri Lady Gaga merupakan salah satu bentuk kebebasan berekspresi

dalam wujud seni yang dituangkan dalam musik, busana dan kehidupan sehari-hari. Dari semua hal itulah, anggota fans club Lady Gaga memandang Lady Gaga sebagai sosok yang memberikan inspirasi kepada semua orang. Persepsi pornografi telah melekat pada diri Lady Gaga sehingga tidak mudah menghilangkan icon pornografi pada diri Lady Gaga di sebagian masyarakat khususnya di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang didapatkan selama penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kesimpulan

1. Pornografi mempunyai dua pengertian yang berbeda. Pornografi dapat dipersepsikan sebagai sebuah bagian dari seni (seperti yang dipersepsikan anggota fans club Lady Gaga Indo) sementara di sisi lain pornografi juga dapat dipersepsikan sebagai pornografi.
2. Sosok Lady Gaga yang fenomenal menyebabkan terjadinya kontradiksi persepsi pornografi yang dianggap ada pada diri Lady Gaga. Sebagian kalangan masyarakat menilai bahwa unsur pornografi yang dianggap ada pada diri Lady Gaga merupakan hal yang kontroversial. Sebagian kalangan masyarakat tersebut menilai bahwa unsur pornografi yang dianggap pada diri Lady Gaga dapat membawa pengaruh buruk sehingga dikhawatirkan dapat merusak moral bangsa. Namun di pihak lain, anggota fans club Lady Gaga menilai bahwa unsur pornografi yang dianggap pada diri Lady Gaga merupakan bagian dari bentuk kebebasan berekspresi.

Saran

1. Anggota Fans Club Lady Gaga seharusnya lebih bisa menerima keadaan dimana mereka hidup dengan lingkungan yang menganut dan menjunjung tinggi budaya timur.
2. Untuk penelitian selanjutnya, agar penelitian dilakukan dalam waktu yang lebih lama, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih mendalam dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar.

Bungin, Burhan. (2011). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta : Kencana.

Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

www.wikipedia.co.id